

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan merujuk pada pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep, keterkaitan antarpengertian, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Biggs dan Tang (2011) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal, merefleksikan makna, serta mampu menerapkannya secara fleksibel. Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang lebih menekankan hafalan dan penguasaan informasi secara dangkal.

Dalam pembelajaran sekolah dasar, pendekatan *deep learning* sangat relevan karena membantu siswa membangun makna dari pengalaman belajar yang konkret. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa. Dengan demikian, siswa didorong untuk aktif, reflektif, dan sadar terhadap apa yang mereka pelajari.

Pendekatan *deep learning* sangat relevan dan sinergis dengan Kurikulum Merdeka karena keduanya sama-sama menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bermakna, dan kontekstual. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan,

karakteristik, dan potensi siswa, sedangkan pendekatan *deep learning* mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Integrasi kedua pendekatan ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Menurut (Rosiyati et al., 2025), pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Selain itu, *deep learning* juga mendukung penguatan karakter siswa karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap reflektif, tanggung jawab, dan kemandirian belajar.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, inovatif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu memahami makna dari apa yang dipelajari serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan perkembangan di era digital yang semakin kompleks.

Menurut (Taqiyya et al., 2025) pendekatan *deep learning* didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu:

- a) *Meaningful Learning*, yaitu pembelajaran yang bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa.
- b) *Mindful Learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan kesadaran penuh sehingga siswa memahami tujuan dan proses belajarnya.
- c) *Joyful Learning*, yaitu pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman, termotivasi, dan terlibat aktif.

Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, khususnya pada siswa kelas rendah sekolah dasar.

Selain berlandaskan pada prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Menurut (Taqiyya et al., 2025), strategi pembelajaran mendalam mampu mengubah proses pendidikan menjadi lebih bermakna, relevan, dan berkelanjutan karena tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan refleksi diri. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjembatani kesenjangan antara metode

pembelajaran konvensional dengan tuntutan kompetensi masa depan yang menekankan kemampuan adaptasi, kolaborasi, dan literasi digital.

2. Media Pembelajaran *VocaFlash* Digital

Konsep *dual coding* yang menekankan keterpaduan antara sistem verbal dan visual dalam memproses informasi menjadi landasan teoritis yang relevan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi. Teori *Dual Coding* yang dikemukakan oleh Paivio dalam (Mas Bakar et al., 2025) menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami, diolah, dan diingat ketika disajikan melalui dua representasi sekaligus, yaitu verbal dan visual. Kedua sistem tersebut bekerja secara paralel dan saling melengkapi dalam membentuk serta memperkuat memori jangka panjang peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media yang menggabungkan teks, kata, gambar, simbol, maupun ilustrasi dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dibandingkan penyajian informasi secara tunggal.

Selain itu, penyajian informasi dalam format verbal dan visual secara bersamaan terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena dapat mengurangi beban kognitif siswa serta mempermudah proses pengolahan informasi. Hal ini sangat relevan bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang menarik, visual, dan mudah dipahami.

Salah satu bentuk implementasi teori *dual coding* dalam pembelajaran adalah penggunaan media flashcard berbasis digital. Menurut

(Hermansyah et al., 2023), media *flashcard* berbasis digital terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa, menarik minat belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berbasis teknologi. Penggunaan gambar, warna, animasi, dan teks dalam satu media mampu membantu siswa menghubungkan informasi visual dengan informasi verbal sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, (Shafira Dini & Zainuddin, 2025) menyatakan bahwa *flashcard* digital yang dikembangkan layak digunakan dan terbukti cukup efektif dalam meningkatkan penguasaan serta pemahaman kosakata siswa kelas II Sekolah Dasar. Media ini menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif karena mampu menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa di era digital. Selain mendukung peningkatan penguasaan kosakata, penggunaan *flashcard* digital juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang bermakna, berpusat pada siswa, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Sejalan dengan konsep tersebut, *VocaFlash* Digital merupakan media pembelajaran kosakata berbasis teknologi yang dikembangkan dari konsep *flashcard* konvensional dengan memadukan unsur visual (gambar), verbal (teks), dan audio (pelafalan kata) dalam satu tampilan digital. Media ini dirancang untuk menarik perhatian siswa kelas rendah yang memiliki karakteristik belajar melalui gambar, warna, dan suara. Dengan adanya kombinasi tersebut, *VocaFlash* Digital mampu menghadirkan pembelajaran

yang lebih interaktif dan mendukung proses penguatan memori melalui prinsip *dual coding*.

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Amran et al., n.d.) yang menunjukkan bahwa media audiovisual KOSWA (Kosakata Jawa) efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. Media tersebut menjadi solusi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan bermakna karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan media audiovisual juga berperan strategis dalam upaya pelestarian bahasa daerah melalui proses pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dan audiovisual dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai budaya serta memperkuat identitas lokal peserta didik.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penggunaan media VocaFlash Digital dalam pembelajaran kosakata Bahasa Jawa juga memanfaatkan unsur visual dan verbal yang terintegrasi sehingga dapat membantu siswa memahami, mengingat, dan menggunakan kosakata secara lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya selaras dengan teori *Dual Coding*, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif, menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Integrasi unsur visual dan verbal dalam *VocaFlash* Digital juga mendukung penerapan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk mengenalkan kosakata, tetapi juga sebagai sarana yang mendorong siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Melalui gambar, suara, dan aktivitas interaktif yang tersedia, siswa diajak untuk menghubungkan kosakata dengan pengalaman serta konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya, *VocaFlash* Digital menciptakan pengalaman belajar multisensori yang bermakna. Siswa tidak hanya mengenali kosakata melalui gambar dan suara, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna kata, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta menggunakannya dalam kalimat sederhana. Proses ini mendorong terjadinya pembelajaran mendalam karena siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Dengan demikian, penggunaan *VocaFlash* Digital mendukung tercapainya prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* yang menjadi karakteristik utama pendekatan *deep learning*, sehingga penguasaan kosakata siswa dapat berkembang secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

3. Bahasa Jawa dan Unggah-Ungguh Basa

Sebagai salah satu elemen budaya, bahasa mengemban peran ganda, yakni sebagai instrumen komunikasi sekaligus sarana mentransmisikan

nilai-nilai kultural lintas generasi. Di konteks nasional, bahasa daerah merepresentasikan identitas kolektif masyarakat sekaligus menjadi cerminan kearifan lokal serta karakter wilayah setempat. Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah dengan basis penutur yang sangat masif, khususnya di wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Eksistensi bahasa Jawa tidak sekadar sebagai alat bertukar informasi, melainkan juga instrumen edukasi karakter yang menanamkan prinsip kesantunan, tata krama, serta rasa hormat antarindividu.

Aturan *unggah-ungguh basa* menjadi karakteristik paling menonjol dalam bahasa Jawa, di mana variasi tingkat tutur ditentukan oleh relasi antarpener, usia, status sosial, dan konteks situasi saat berkomunikasi. Sejalan dengan pandangan (Arfianingrum, 2020), *unggah-ungguh basa* merupakan sistem linguistik yang mengatur pemilihan diksi dan bentuk kalimat dengan mempertimbangkan figur pembicara, mitra tutur, serta kerangka situasi komunikasi. Implementasi aturan ketat ini esensinya bertujuan untuk membangun komunikasi yang beretika, memelihara harmonisasi sosial, dan memupuk sikap saling menghormati di tengah kehidupan bermasyarakat.

Unggah-ungguh bahasa merupakan aturan sopan santun dalam penggunaan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan tata krama yang berlaku di masyarakat. Dalam kajian linguistik, *unggah-ungguh* bahasa Jawa termasuk ke dalam sistem *speech levels* atau tingkat tutur, yaitu penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, usia dan status sosial, situasi komunikasi, serta norma budaya yang

berlaku. Penerapan *unggah-ungguh* bahasa memiliki peran penting dalam menjaga kesopanan sesuai dengan konteks komunikasi, menghaluskan percakapan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur, serta menjadi identitas budaya masyarakat Jawa. Melalui penggunaan ragam krama andhap untuk diri sendiri dan krama inggil untuk menghormati orang lain, penutur dapat mencerminkan sikap *andhap asor*, *tepa slira*, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya Jawa (Rahmawati, 2026).

Secara garis besar, hierarki tutur dalam bahasa Jawa diklasifikasikan ke dalam dua payung besar, yaitu tingkatan *Ngoko* dan *Krama*. Ragam *Ngoko* yang terbagi atas *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Alus* lumrah digunakan pada interaksi yang kasual atau akrab. Sebaliknya, ragam *Krama* diaktifkan pada ruang lingkup formal atau saat berdialog dengan figur yang lebih tua, dihormati, maupun yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi. Tingkatan *Krama* ini kemudian dipilah lagi menjadi *Krama Lugu* dan *Krama Alus*, di mana *Krama Alus* menempati posisi tertinggi dalam skala kesopanan karena struktur kosakatanya yang paling kompleks dan halus. Kompleksitas tingkat tutur ini membuktikan bahwa bahasa Jawa melampaui batas kaidah linguistik teoretis dan bertindak sebagai cerminan moralitas sosial masyarakatnya.

Menurut (Prasetyo & Purwadi, 2019), penguasaan terhadap *unggah-ungguh basa* memegang peranan krusial dalam kompetensi berbahasa anak usia sekolah dasar, sebab hal ini merepresentasikan kemampuan mereka

dalam mengaktualisasikan nilai kesantunan pada realitas komunikasi sehari-hari. Ketika seorang peserta didik mampu menempatkan ragam bahasa yang selaras dengan profil lawan bicaranya, hal itu menandakan bahwa siswa tersebut tidak sekadar menghafal kosakata, melainkan telah menginternalisasi norma-norma sosial yang hidup dalam kebudayaan Jawa.

Kosakata dalam pembelajaran Bahasa Jawa tidak hanya berupa kumpulan kata, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan kesopanan melalui sistem tingkat tutur, seperti *ngoko* dan *krama*. Pada siswa kelas II sekolah dasar, penguasaan kosakata difokuskan pada kata-kata konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti *perangan awak* (anggota tubuh) dan *tembung kriya* (kata kerja).

Penguasaan kosakata ini sangat penting karena menjadi dasar keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa yang memiliki kosakata cukup akan lebih mudah memahami bacaan sederhana dan mengungkapkan gagasan.

Agar pembelajaran efektif, kosakata Bahasa Jawa perlu diajarkan secara kontekstual dan menarik, misalnya melalui gambar, permainan, atau media interaktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu berbahasa Jawa dengan baik, tetapi juga memahami nilai sopan santun dalam penggunaannya.

4. Jenis-Jenis Kosakata pada Siswa Kelas II SD

Pembelajaran bahasa Jawa pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas II, difokuskan pada penguasaan kosakata *unggah-ungguh* tingkat

dasar sebagai instrumen pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014, kurikulum muatan lokal bahasa Jawa diarahkan untuk membentuk kemampuan berkomunikasi yang santun (ragam *krama*) sekaligus komunikatif (ragam *ngoko*).

Materi kosakata harian seperti *perangan awak* (anggota tubuh) dan *tetembungan kriya* (kata kerja) menjadi materi krusial karena bersifat konkret dan dekat dengan dunia anak. Penguasaan kosakata ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget, di mana siswa kelas II berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan bantuan media visual seperti kartu kosakata atau aplikasi digital untuk menjembatani pemahaman simbol bahasa dengan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tahapan Perkembangan Penguasaan Kosakata

Perkembangan linguistik siswa sekolah dasar kelas II, yang rata-rata berada pada rentang usia 7 hingga 8 tahun, didominasi oleh penguasaan kosakata konkret berupa nomina dan verba dasar. Berdasarkan prinsip "*here and now*", pemerolehan bahasa anak pada fase ini sangat bergantung pada objek dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya secara langsung. Data menunjukkan profil kebahasaan siswa cenderung didominasi oleh kata dasar (62%), nomina (37%), dan verba (35%), dengan orientasi makna referensial mencapai 87%.

Hal ini selaras dengan teori Piaget mengenai tahap operasional konkret, di mana anak membangun pemahaman bahasa melalui interaksi

sensorik dengan realitas fisik. Selain itu, Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan bahwa bimbingan orang dewasa dan interaksi sosial yang bermakna sangat krusial dalam mempercepat perluasan kosakata. Dukungan terhadap optimalisasi ini juga diperkuat oleh Hipotesis Umur Kritis dari Dardjowidjojo, yang menyatakan bahwa periode emas pemerolehan bahasa secara alami berlangsung hingga usia 12 tahun.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin baik pula kemampuan siswa dalam memahami, mengungkapkan, dan mengembangkan ide baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Paul Nation (2016), keberhasilan penguasaan kosakata dipengaruhi oleh kuantitas pertemuan siswa dengan kata-kata baru serta kualitas proses pengolahan informasi yang dilakukan selama pembelajaran. Semakin sering siswa berinteraksi dengan kosakata dan semakin mendalam proses pemahamannya, maka semakin besar kemungkinan kosakata tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang.

Penguasaan kosakata siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, pengalaman belajar, gaya belajar, motivasi, serta kepercayaan diri siswa dalam belajar bahasa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian

(Andari, 2023) menunjukkan bahwa usia, pengalaman, dan gaya belajar merupakan faktor internal yang memengaruhi penguasaan kosakata, sedangkan motivasi, kualitas pembelajaran, dan lingkungan belajar menjadi faktor eksternal yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai kosakata.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan cenderung membuat siswa cepat melupakan kosakata yang dipelajari. Sebaliknya, strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan melibatkan partisipasi aktif siswa dapat membantu mereka memahami makna kata secara lebih mendalam.

Motivasi belajar juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi penguasaan kosakata siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mencari informasi baru, serta berlatih menggunakan kosakata yang dipelajari. Motivasi juga mendorong siswa untuk lebih tekun dan percaya diri dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu membangkitkan minat dan antusiasme siswa akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata.

Selain motivasi, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kosakata. Di era digital, media pembelajaran yang

memadukan unsur visual, audio, dan aktivitas interaktif dapat membantu siswa memahami makna kata dengan lebih mudah serta meningkatkan daya ingat terhadap kosakata yang dipelajari. Penyajian materi yang menarik membuat siswa lebih fokus, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penguasaan kosakata tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga oleh kualitas pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran digital yang interaktif, dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang bermakna seperti *deep learning*, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan, siswa tidak hanya mampu mengingat kosakata, tetapi juga memahami serta menggunakannya dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan pendekatan pembelajaran mendalam berpengaruh positif terhadap peningkatan kosakata siswa sekolah dasar. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan topik Penerapan Pendekatan Deep Learning Menggunakan Vocaflash Digital dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas II SDN Sirapan 01 Kabupaten Madiun :

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Penulis / Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Harjun, Nia, dan Ramadhani (2026)	Model Pembelajaran Deep Learning dalam Mendukung Kurikulum Merdeka	<i>Systematic Literature Review (SLR)</i>	Pendekatan <i>deep learning</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, motivasi belajar, dan pemahaman konsep siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.
Wafa Taqiyya, Ratnasari Dyah Utami, Muh Samsuri, Heri Siswanto (2025)	<i>Strategies of Deep Learning to Foster Meaningful and Sustainable Education in the 21st Century</i>	Kualitatif deskriptif	Strategi pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk mengubah pendidikan menjadi lebih bermakna, relevan, dan berkelanjutan, menjembatani kesenjangan antara metode konvensional dengan tuntutan kompetensi masa depan.
Diana Rosiyati, Risa Erviana, Anisa'ul Fadilla, Ummu Sholihah, Musrikah (2025)	Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka	<i>Systematic Literature Review (SLR)</i>	Pendekatan <i>Deep Learning</i> selaras dengan Kurikulum Merdeka dan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kemampuan akademik serta

			keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan era digital.
Sam Hermansyah, Usman M, Muhammad Hanafi (2025)	Penggunaan <i>Flashcard</i> Berbasis Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	Penelitian dan Pengembangan (<i>Research and Development</i>) dengan model ADDIE	Media flashcard berbasis digital terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa, menarik minat belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berbasis teknologi.
Faza Shafira Dini, Almuntaqo Zainuddin (2025)	Pengembangan <i>Flashcard</i> Digital untuk Meningkatkan Penguasaan dan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas II Sekolah Dasar	Penelitian dan Pengembangan (<i>Research and Development</i>) dengan model ADDIE	<i>Flashcard</i> digital yang dikembangkan layak digunakan dan terbukti cukup efektif dalam meningkatkan penguasaan dan pemahaman kosakata siswa kelas II Sekolah Dasar. Media ini menjadi alternatif inovatif yang mendukung pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa di era digital serta selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
Muhammad Amran Dzaki Mubarak, Dwiana Asih Wiranti, Abdullah Efendi (2025)	Efektivitas Media Audiovisual KOSWA (Kosakata Jawa) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca	Penelitian kuantitatif eksperimen	Media audiovisual KOSWA efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. Media ini menjadi solusi

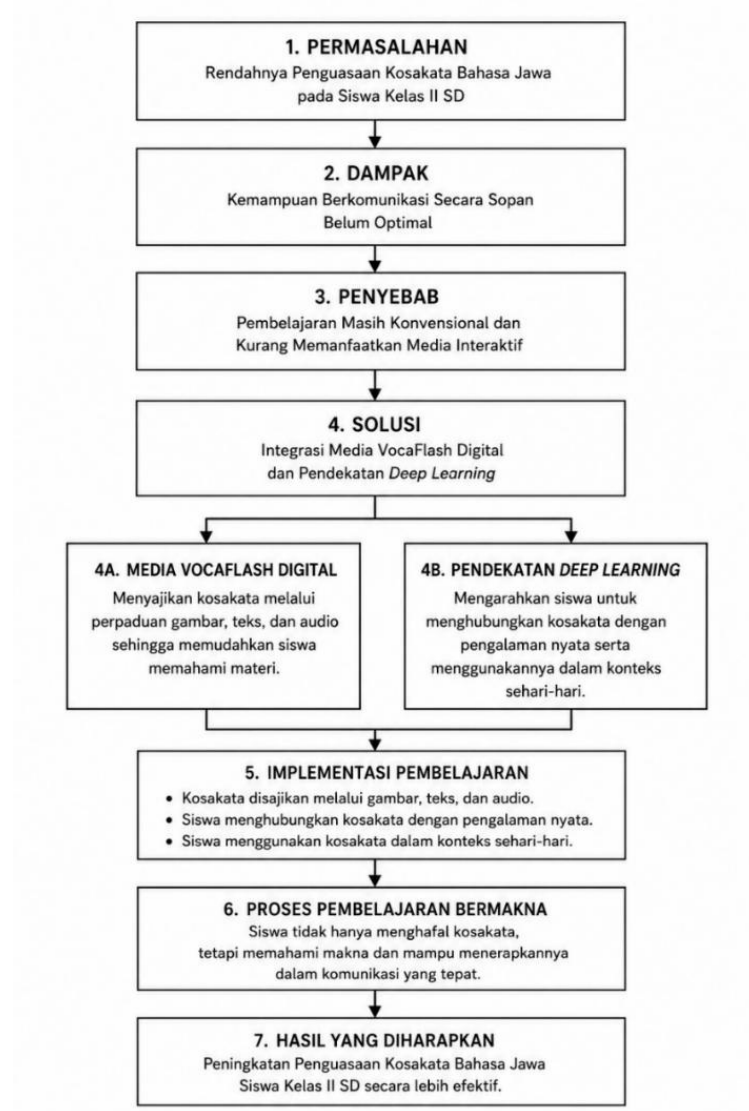
	Kosakata Bahasa Jawa Kelas II SD Negeri 1 Guyangan		pembelajaran yang inovatif, menarik, dan bermakna, serta berperan strategis dalam melestarikan bahasa daerah melalui pendidikan yang adaptif dan kontekstual.
Puji Arfianingrum (2020)	Penerapan <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa	Studi kepustakaan dan analisis deskriptif kualitatif	Unggah-ungguh bahasa Jawa merupakan sistem berbahasa yang kompleks namun sangat penting sebagai identitas budaya dan sarana pembentukan karakter sopan santun. Penguasaan dan penerapannya yang tepat sangat diperlukan dalam interaksi sosial maupun pendidikan untuk menjaga kelestarian nilai budaya daerah yang menjadi akar budaya nasional.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari rendahnya penguasaan kosakata Bahasa Jawa pada siswa kelas II SD yang berdampak pada kurang optimalnya kemampuan berkomunikasi secara sopan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih konvensional dan kurang memanfaatkan media yang menarik serta interaktif.

Sebagai solusi, digunakan media VocaFlash Digital yang menyajikan kosakata melalui perpaduan gambar, teks, dan audio sehingga memudahkan siswa memahami materi. Penggunaan media ini dipadukan dengan pendekatan deep learning yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan kosakata dengan pengalaman nyata serta menggunakannya dalam konteks sehari-hari.

Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami makna dan mampu menerapkannya dalam komunikasi yang tepat. Dengan demikian, integrasi VocaFlash Digital dan pendekatan deep learning diyakini dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Jawa siswa secara lebih efektif.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir